

Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usahatani Porang di Madiun Jawa Timur

Analysis of The Effect Farmers Motivation and Extension to Porang Farming in Madiun East Java

Salwa Yuliantina^{*)}, Siti Amanah, Anna Fatchiya

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor, 16680, Indonesia

^{*)E-mail korespondensi: salwayuliantinasalwa@apps.ipb.ac.id}

Diterima: 07 April 2023 | Disetujui: 24 Mei 2023 | Publikasi Online: 07 Agustus 2023

ABSTRAK

Porang merupakan tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Seiring perkembangan akses teknologi dan informasi budaya, porang menjelma sebagai komoditas yang diperhitungkan. Tanaman porang menghasilkan umbi yang dapat dimanfaatkan sebagai olahan makanan, kosmetik hingga industri. Usahatani porang dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Tujuan penelitian adalah menganalisis motivasi petani berusahatani porang di Desa Klangon dan Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Penelitian dilakukan di desa sentra tanaman porang yaitu di Desa Klangon dan Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Data mengenai perbedaan motivasi petani porang dan faktor yang memengaruhi motivasi petani porang dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis menggunakan SmartPLS 3. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor tingginya hubungan sesama petani dan porang yang menguntungkan menjadi salah satu sebab termotivasinya petani berusahatani porang. Faktor yang memengaruhi motivasi secara signifikan yakni pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan sifat inovasi.

Kata kunci : budidaya porang, motivasi, penyuluhan pertanian, petani kecil

ABSTRACT

Porang is a plant that has long been known by the Indonesian people. Along with the development of access to technology and cultural information, porang incarnated as a calculated commodity. Porang plants produce tubers that can be used as processed food, cosmetics to industry. Porang farming can be used as an alternative in increasing the people's income around the forest. The purpose of the research is to analyze the motivation of farmers to work in Klangon Village and Pajaran Village, Saradan District, Madiun Regency. The research was carried out in the village of porang plant center in Klangon Village and Pajaran Village, Saradan District, Madiun Regency. Data on differences in porang farmers motivations, and factors that affect porang farmers motivation were collected through questionnaires. The data obtained was analyzed using SmartPLS 3. The results show that the high factor of relationship between farmers and beneficial people is one of reasons for the motivation of farmers to strive for people. Factors that significantly affect motivation are the experience of work, the area of arable land, the intensity of extension and the nature of innovation.

Keywords: agricultural extension, motivation, porang farming, small-farmers



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202346744) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202346744)

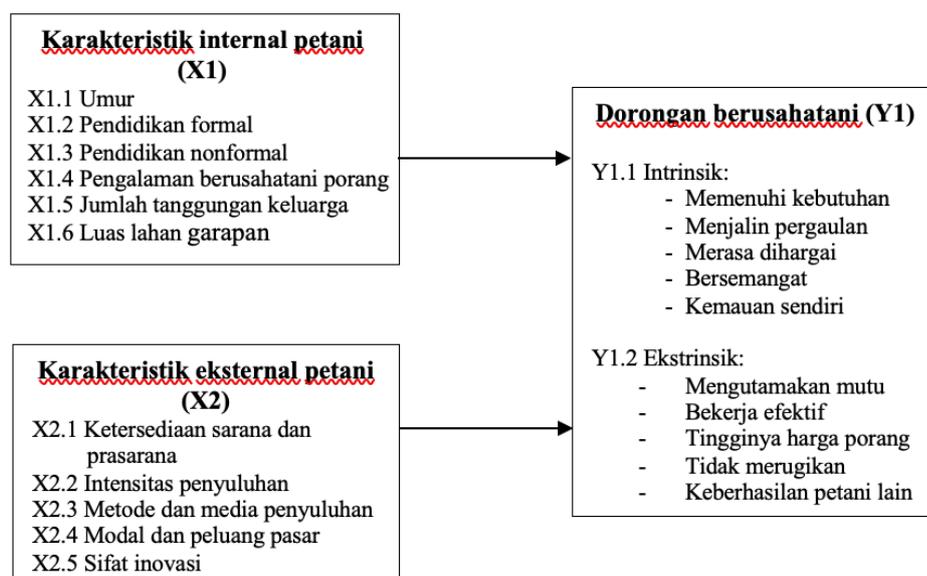
PENDAHULUAN

Porang merupakan tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman pendudukan Jepang. Porang tumbuh di hutan dan pekarangan warga secara sporadis. Tanaman porang dapat dijumpai di Pulau Sumatera, Jawa, Flores, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Hamdhan, 2020). Potensi tanaman porang sebelumnya belum diketahui masyarakat, sehingga keberadaannya terabaikan. Seiring perkembangan akses teknologi dan informasi budidaya, porang merupakan komoditas ekspor unggulan Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Tanaman porang memiliki manfaat untuk berbagai kepentingan di bidang bahan baku pangan sehat, kosmetik, terapi kesehatan, dan industri pengobatan (Nurrohmah, 2022) sehingga porang memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian desa terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Klamong dan Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Desa Klamong merupakan desa sentra tanaman porang di Kecamatan Saradan (Arafia *et al.* 2020) dan pengembangan tanaman porang berada dibawah kawasan perum Perhutani KPH Saradan. Masyarakat sekitar menjadikan porang sebagai salah satu alternatif tanaman semusim yang ditanam untuk program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) (Budiadi *et al.*, 2012). Pendapatan bersih petani porang di tahun 2020 mencapai Rp 279.300.308/ha per musim (Arafia *et al.*, 2020), sedangkan di tahun 2022 hanya berkisar Rp 66.000.000/ha per musim. Salah satu hal yang menarik ditengah kondisi harga dan pendapatan petani porang yang menurun (76%) dari tahun 2020 sampai tahun 2022 namun petani masih tetap termotivasi.

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti bergerak atau berpindah (Porter *et al.*, 2003). Motivasi berasal dari kata motif dan didefinisikan sebagai kekuatan dalam diri individu yang mendorong individu untuk bertindak (Uno, 2016). Motivasi merupakan suatu motif yang menjadi aktif digerakkan oleh berbagai faktor dan tujuan yang ingin dicapai (Suprayitno *et al.*, 2012). Motivasi merupakan kebutuhan manusia yang mendorong untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan itu biasanya merupakan suatu sarana bagi suatu tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow dikenal sebagai “teori kebutuhan”. Kebutuhan manusia dapat dikelompokkan dalam 5 hierarki. Kelima kebutuhan tersebut yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa kebersamaan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut penemuan Suherdi *et al.*, (2014) bahwa motivasi petani dalam usahanya berkolerasi positif dengan ketersediaan jenis tanaman, kemudahan pemasaran dan intensitas penyuluhan. Selanjutnya, menurut penemuan Dewi *et al.*, (2016) motivasi petani disebabkan oleh *relatedness needs*.

Dalam penelitian ini, usahatani porang yang diusahakan secara terus-menerus memberikan arti penting bagi masyarakat Desa Klamong maupun Pajaran untuk meningkatkan pendapatan mereka. Banyak faktor yang memengaruhi usahatani petani porang salah satu faktor tersebut motivasi. Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan mengenai motivasi petani dalam berusahatani porang. *Pertama*, motivasi petani



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

porang dipengaruhi oleh karakteristik internal dan karakteristik eksternal. *Kedua*, petani porang yang berlanjut berusaha petani porang dipengaruhi oleh adanya motivasi/dorongan. Secara skematis konsep dorongan/motivasi usahatani petani porang dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka tujuan menganalisis perbedaan motivasi petani dalam mengusahakan porang secara terus menerus dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian dilakukan di desa sentral tanaman porang yakni di Desa Klangon dan Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun mulai bulan April sampai bulan Mei 2022. Populasi penelitian ini merupakan petani porang yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebanyak 1.330 orang anggota.

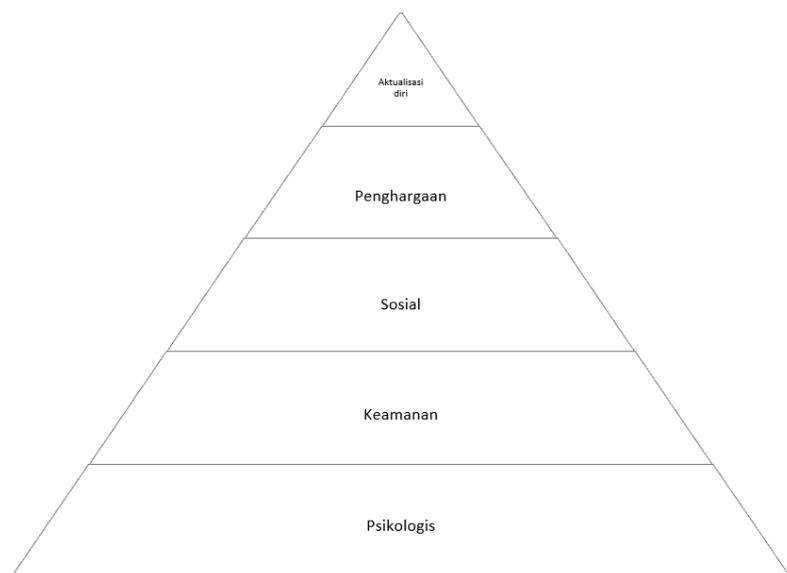
Desain Penelitian. Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan survey dengan melibatkan petani porang di Desa Klangon yang tergabung dalam LMDH Pandan Asri dan Desa Pajaran tergabung dalam LMDH Rimba Mas Sejahtera. Didapatkan sampel penelitian sebanyak 93 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling* dengan toleransi eror 10 %, menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Usman & Setiady, 2006) :

$$n = N / ((1 + [N(e^2)]))$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dipilih, N = ukuran populasi, e = toleransi eror pada sampel populasi sebesar 10%.

Aspek yang digali dalam penelitian merujuk pada teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori motivasi Maslow. Kebutuhan manusia secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Motivasi dapat dikonstruksikan sebagai tingkah laku yang disebabkan oleh adanya kebutuhan dan ditambah dengan adanya dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau situasi dari luar dirinya menjadi motif dorongan berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka memenuhi dan memuaskan kebutuhan (Witantriasti, 2010). Menurut A. H Maslow kebutuhan manusia dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok, yang masing-masing mempunyai daya motivasi bagi perilaku manusia (Fawaid & Maufur, 2018). Kelima kebutuhan itu merupakan suatu hierarki yang artinya kebutuhan kedua akan terpenuhi jika kebutuhan pertama telah terpuaskan dan demikian seterusnya. Teori kebutuhan yang digambarkan secara hierarki dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Teori kebutuhan Maslow

Peubah yang diamati dalam penelitian ini meliputi karakteristik individu petani: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha porang, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan diukur sesuai persepsi responden dan diukur dengan satu item pertanyaan terbuka yang menggunakan skala rasio. Selanjutnya, untuk karakteristik eksternal petani meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, intensitas penyuluhan, metode dan media penyuluhan, modal dan peluang pasar, dan sifat inovasi.

Wawancara dilakukan kepada petani porang di Desa Klangon dan Desa Pajaran berkaitan dengan motivasi berusaha porang. Informan kunci yang diwawancarai secara mendalam adalah Ketua LMDH Pandan Asri dan Ketua LMDH Rimba mas beserta tokoh master porang. Aspek yang digali melalui wawancara meliputi: (1) usahatani porang membantu meningkatkan taraf hidup petani, (2) harga porang yang belum stabil, (3) kondisi pasar porang di Indonesia, (4) masalah yang dihadapi petani porang, (5) bagaimana keberlanjutan usahatani porang bagi petani.

Analisis Data. Data mengenai perbedaan motivasi petani dianalisis menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Selanjutnya menganalisis faktor yang memengaruhi motivasi petani menggunakan aplikasi SmartPLS 3. Ada dua tahapan didalam PLS-SEM yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Klangon dan Desa Pajaran

Desa Klangon dan Desa Pajaran merupakan desa yang berada di wilayah kawasan hutan KPH Saradan. KPH Saradan memiliki hutan seluas 37.936,6 ha terletak pada empat wilayah administratif pemerintahan, yaitu: Kabupaten Madiun 24.869,0 Ha (66%); Kabupaten Ngawi 5.200,9 ha (14%); Kabupaten Nganjuk 566,9 ha (1%) dan Kabupaten Bojonegoro 7.299,8 ha (19%). Sementara berdasarkan keadaan topografinya kawasan hutan di KPH Saradan datar sampai dengan miring (0% – 25 %). Kisaran ketinggian 125 mdpt sampai dengan 650 mdpt.

Luas wilayah Desa Klangon sekitar 165,87 ha dan memiliki ketinggian sekitar 300-400 mdpl (Widjanarko *et al.*, 2019). Desa Klangon terbagi menjadi 4 (empat) dusun yakni Dusun Pohulung, Bandungan, Klangon, dan Dusun Sempol. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2022 jumlah total penduduk Desa Klangon sebanyak 3.613 jiwa.

Desa Pajaran terletak di sebelah selatan Desa Klangon. Desa Pajaran memiliki luas wilayah sekitar 6.939 ha. Jumlah penduduk Desa Pajaran sebanyak 6.245 jiwa. Mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Pajaran adalah petani sawah, jagung dan tanaman pangan lainnya. Wilayah Desa Klangon dan Pajaran terletak di kaki Gunung Pandan dan memenuhi syarat tumbuh tanaman porang yaitu berkisar 200 – 700 mdpl (Hamdhan, 2020), sehingga Desa Klangon dan Pajaran cocok untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman Porang.

Karakteristik Internal Petani Porang

Karakteristik internal petani porang menunjukkan bahwa umur petani mayoritas berada pada kategori usia produktif dengan rentang umur 34 – 45 tahun (Tabel 1). Menurut Badan Pusat Statistik (2022) umur produktif di Indonesia umumnya 15 – 60 tahun. Hal ini sejalan dengan penemuan Hermawan *et al.*, (2017) sebagian besar petani tergolong kategori umur produktif yaitu 31 – 50 tahun. Pendidikan formal petani porang mayoritas menempuh pendidikan sampai SMP. Hal ini disebabkan karena kondisi desa yang berada didalam hutan dan masih sulitnya akses sehingga jarak tempuh menjadi alasan petani untuk tidak menempuh sekolah menengah atas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Leasa *et al.*, (2018) sulitnya menjangkau fasilitas pendidikan mengakibatkan banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena terbatasnya sarana dan prasarana. Petani porang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Kehutanan mayoritas hanya satu kali. Menurut penemuan Herawati (2018) pendidikan nonformal petani rendah karena minimnya kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Adapun pelatihan yang diikuti petani responden hanya terkait dengan penanaman dan pengendalian hama penyakit. Kurangnya pelatihan-pelatihan mengenai porang pasca panen mengakibatkan keterbatasan inovasi olahan porang yang dialami masyarakat. Hal ini juga dialami oleh pengolah umbi kayu di Kepulauan Maluku (Leasa *et al.*, 2018) yakni agar petani memiliki pengetahuan

Tabel 1. Karakteristik internal petani porang di dua desa Kecamatan Saradan, 2022

Karakteristik internal petani	Kategori	Desa (%)		Total (%) (n=93)	Uji Mann Whitney
		Klangon (n=55)	Pajaran (n=38)		
Umur	Muda (21 – 33)	12,7	16	14	0,008*
	Dewasa (34 – 45)	41,8	61	50	
	Tua (46 – 57)	32,7	21	28	
	Usia lanjut (58 – 69)	12,7	3	9	
Pendidikan Formal	SD (1 – 6)	27	26	27	0,507
	SMP (7 – 9)	29	39	33	
	SMA (10 – 12)	42	34	39	
	Perguruan Tinggi	2	0	1	
Pendidikan Nonformal	Sangat rendah (<1)	0	0	0	0,541
	Rendah (1 – 2)	95	96	95	
	Tinggi (3 – 4)	5	4	5	
	Sangat Tinggi (> 4)	0	0	0	
Pengalaman Berusahatani (tahun)	Sangat singkat (≤ 5)	31	76	49	0,000*
	Singkat (6 – 10)	25	13	20	
	Lama (11 – 15)	20	8	15	
	Sangat Lama (> 15)	24	3	15	
Jumlah Tanggungan Keluarga	Sangat sedikit (< 1orang)	0	0	0	0,126
	Sedikit (1 – 2 orang)	40	53	45	
	Banyak (3 – 4 orang)	58	47	54	
	Sangat Banyak (> 4 orang)	2	0	1	
Luas Lahan Garapan (hektar)	Sangat Sempit (≤ 1)	63,6	92,1	75	0,003*
	Sempit (2 – 3)	25,5	7,9	18	
	Luas (4 – 5)	5,5	0	3	
	Sangat Luas (> 5)	5,5	0	3	

Keterangan: *) berbeda nyata pada $\alpha < 0,05$

dan keterampilan baru dalam mengolah usahanya maka salah satunya dengan mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun pengalaman petani berusahatani porang di Desa Klangon rata-rata 12 tahun, sedangkan di Desa Pajaran rata-rata 4 tahun. Pengalaman petani porang di Desa Klangon relatif lama menggambarkan bahwa petani cukup banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai pengalaman berusahatani porang yang telah ditekuninya selama ini.

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam kegiatan usahatani. Pengalaman berusahatani porang diukur berdasarkan lamanya petani dalam menjalankan usahatani porang (Safei, 2021). Pengalaman petani porang di Desa Klangon relatif lebih lama dibandingkan petani porang di Desa Pajaran menggambarkan bahwa petani cukup banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan berusahatani porang sesuai pengalaman berusahatani yang telah ditekuninya selama ini. Hal ini sejalan dengan penemuan Hermawan *et al.*, (2017) pengalaman usaha secara tidak langsung menunjukkan kemampuan petani yang baik dalam menjalankan usahanya. Lahan di Desa Klangon menjadi salah satu alasan petani berfokus hanya pada tanaman porang. Menurut penemuan Widjanarko *et al.*, (2019), Desa Klangon terletak di kaki gunung Pandan sehingga adapun sawah di Desa Klangon merupakan sawah tadah hujan yang ditanami padi satu kali per musim. Petani responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Widiyanti (2016) menemukan bahwa tanggungan yang banyak akan mendorong petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak, sehingga petani termotivasi untuk bekerja secara maksimal. Adapun lahan garapan petani responden memiliki luas berkisar antara 0,5 – 2 hektar. Mayoritas petani responden di dua desa Kecamatan Saradan memiliki lahan garapan dengan kategori sangat sempit (Tabel 1). Menurut penemuan Listiana (2017) luas lahan dapat menentukan besarnya pendapatan yang diterima. Namun, menurut Budiadi *et al.*, (2012) petani porang baik yang mempunyai luasan lahan yang sempit maupun luas tidak mengetahui rincian biaya yang dikeluarkan dalam usahatani porang ini maupun pendapatan yang nantinya diperoleh dari hasil penjualan porang sehingga rata-rata petani porang tidak mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan yang akan diterima. Karakteristik internal petani dapat dilihat pada Tabel 1 (halaman 47).

Karakteristik Eksternal Petani Porang

Mayoritas petani porang di Desa Klangon (56%) dan di Desa Pajaran (60%) menilai bahwa sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam berusahatani tersedia dan terjangkau (Tabel 2). Di Desa Klangon maupun di Desa Pajaran, ketersediaan pupuk dan bibit unggul dinilai memadai. Adapun akses jalan yang mudah dilalui oleh kendaraan bermotor, baik dalam hal mengangkut hasil panen dari lahan ke pengepul maupun dari pengepul ke pabrik.

Tabel 2. Karakteristik eksternal petani porang di dua desa Kecamatan Saradan, 2022

Karakteristik eksternal petani	Kategori	Desa (%)		Total (%) (n=93)	Uji Mann Whitney
		Klangon (n=55)	Pajaran (n=38)		
Ketersediaan sarana dan prasarana	Tidak Tersedia (1 – 1,75)	0	5	2	0,012
	Kurang Tersedia (1,76 – 2,50)	13	24	17	
	Tersedia (2,51 – 3,25)	56	66	60	
	Sangat Tersedia (3,26 – 4,00)	31	5	20	
Intensitas penyuluh	Tidak Intensif (1 – 1,75)	47	91	65	0,000*
	Kurang Intensif (1,76 – 2,50)	44	9	30	
	Intensif (2,51 – 3,25)	9	0	5	
	Sangat Intensif (3,26 – 4,00)	0	0	0	
Metode dan media penyuluhan	Tidak Tepat (1 – 1,75)	84	91	86	0,407
	Kurang Tepat (1,76 – 2,50)	16	9	14	
	Tepat (2,51 – 3,25)	0	0	0	
	Sangat Tepat (3,26 – 4,00)	0	0	0	
Modal dan peluang pasar	Sangat Sulit (1 – 1,41)	24	18	23	0,028*
	Sulit (1,42 – 1,82)	20	51	33	
	Mudah (1,83 – 2,25)	35	29	30	
	Sangat Mudah (> 2,25)	22	2	14	
Sifat inovasi	Sangat Rendah (1 – 1,50)	0	0	0	0,000*
	Rendah (1,51 – 2,00)	0	0	0	
	Tinggi (2,01 – 2,50)	2	51	19	
	Sangat Tinggi (2,51 – 3,00)	98	49	81	

Keterangan: *) berbeda nyata pada $\alpha < 0,05$

Penyelenggaraan penyuluhan usahatani porang dilakukan secara berjenjang yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan melaksanakan penyuluhan ke segenap ketua kelompok tani porang (penyuluh swadaya) dengan materi yang disuluhkan yakni seputar penanaman dan perawatan tanaman porang. Selanjutnya ketua kelompok tani sebagai penyuluh swadaya melaksanakan penyuluhan atau berbagi informasi dan inovasi usahatani porang kepada anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penyuluhan telah terlaksana tidak hanya dari satu sumber, yakni dari penyuluh pns dan penyuluh swadaya. Adapun faktor utama rendahnya frekuensi dikarenakan kurangnya jumlah penyuluh. Sejalan dengan penemuan Hermawan *et al.*, (2017) bahwa faktor utama rendahnya frekuensi penyuluhan karena kurangnya jumlah penyuluh fungsional, wilayah kerja penyuluhan yang luas, kecenderungan penurunan frekuensi pertemuan kelompok, dan kurangnya alokasi dana operasional untuk kegiatan penyuluhan.

Kondisi di Desa Pajaran berbeda dengan Desa Klangon, yakni dinilai berdasarkan hasil wawancara pada tahun 2022 petani di Desa Pajaran pada umumnya tidak tertarik dengan kegiatan penyuluh atau pelatihan dengan materi yang diberikan karena hanya membahas seputar penanaman, pembibitan dan pengobatan, karena mereka merasa materi tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini tidak sejalan dengan penemuan Safei (2021) yakni kesesuaian materi dinilai petani cukup sesuai dengan kebutuhan petani. Metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh swadaya di Desa Klangon dan Desa Pajaran berbentuk anjangsana, dengan cara masing-masing ketua kelompok tani menyalurkan informasi kepada anggotanya dengan berkumpul dirumah ketua kelompok tani atau melalui telpon secara pribadi. Menurut penelitian Widiyanti *et al.*, (2016) metode penyuluhan dengan cara ceramah atau memberikan informasi saja tanpa mempraktekan langsung membuat penyuluhan yang dilakukan tidak mempengaruhi motivasi petani untuk berusahatani. Kondisi yang dialami petani dapat dicermati dari

ungkapkan anggota LMDH Pandan Asri, sebagai berikut: “*Penyuluh ada, tapi ya hampir ndak pernah ketemu. Kalaupun kesini ya paling bertemu pak Har atau ke pak Kasun*” (HY, Desa Klangan, 22/05/2022).

Ketersediaan modal dan pasar merupakan salah satu faktor terpenting dalam berusahatani (Tabel 2). Petani porang Desa Klangan merasa tidak kesulitan dalam masalah modal karena hampir seluruh petani porang di Desa Klangan sudah bertani porang lama sehingga tidak lagi memerlukan modal pembelian bibit. Sedangkan petani porang di Desa Pajaran walaupun sudah mengenal porang sejak lama namun baru berfokus menanam porang sekitar dua tahun lalu, sehingga untuk berusahatani porang mereka membutuhkan modal yang besar. Kemudahan pasar yang dirasakan oleh petani porang di Desa Klangan disebabkan Desa Klangan yang merupakan endemik penghasil porang terbesar di Kabupaten Madiun, serta sudah menghasilkan bibit unggul yang dinamakan madiun-1. Hal ini memudahkan pengepul di Desa Klangan menjual hasil produksi porang ke berbagai pihak konsumen beserta pabrik-pabrik yang ada di Indonesia. Inovasi merupakan pembaharuan atau perubahan yang berasal dari ide, gagasan, dan penemuan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah, perbaikan atau kegunaan/kemanfaatan baru yang bernilai sosial atau ekonomi (Amanah & Seminar, 2022). Karakteristik inovasi dalam penelitian ini meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas. Usahatani porang di dua desa Kecamatan Saradan merupakan sebuah inovasi yang dinilai sudah sangat tinggi (Tabel 2) baik dari kompatibilitas, triabilitas, dan observabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Fatchiya *et al.*, (2016) yakni penerapan inovasi teknologi pertanian dirasa sudah cukup baik. Karakteristik eksternal petani di dua desa Kecamatan Saradan dapat dilihat pada Tabel 2.

Motivasi

Motivasi dapat dikonstruksikan sebagai suatu tingkah laku yang disebabkan oleh adanya kebutuhan dan ditambah adanya dorongan yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun faktor eksternal (Tabel 3). Menurut Thoha (2015) petani bekerja tidak hanya membutuhkan kemampuan saja tetapi juga motivasi dan kekuatan yang menyertainya. Adapun sumber motivasi/dorongan disebabkan oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan manusia secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Menurut A. H Maslow kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi 5 tingkatan hierarki yaitu, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa kebersamaan, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Fawaid & Maufur, 2018). Salah satu aspek yang penting untuk dikaji yakni motivasi petani, mengingat hal tersebut terkait pada tindakan yang dapat menentukan hasil kerja petani dalam berusahatani (Widiyanti, 2016).

Tabel 3. Skor motivasi petani dalam usahatani porang menurut faktor intrinsic dan ekstrinsik pada dua desa, 2022

No	Motivasi	Skor	
		Klangon	Pajaran
1	Intrinsik		
	Memenuhi kebutuhan	2,9	2,5
	Menjalin pergaulan (aspek sosial)	3,2	2,7
	Merasa dihargai	3	2,4
	Bersehat	3,1	2,6
	Kemauan sendiri	2,9	2,2
	Rataan Skor*	3	2,49
2	Ekstrinsik		
	Mengutamakan mutu produk	3	2,32
	Bekerja efektif	3,2	2,34
	Tingginya harga porang	2,9	2,89
	Tidak merugikan	4	3
	Keberhasilan petani	3	2,32
	Anjuran orang lain	1,9	2,89
	Rataan Skor*	3	2,64

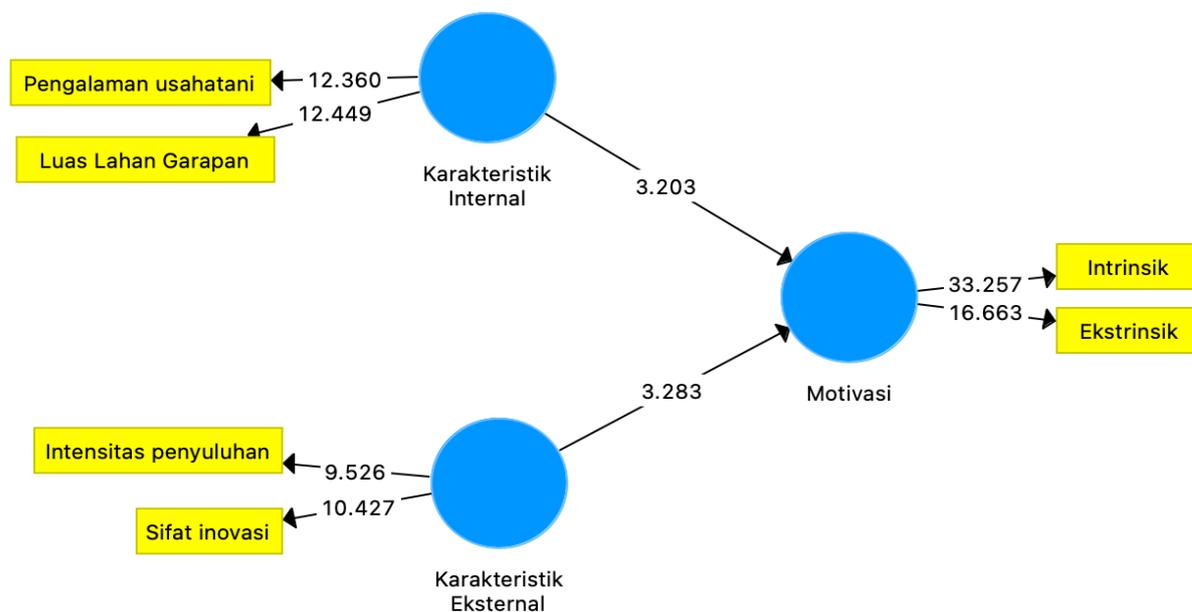
Keterangan: *Rataan skor 1 – 1,75 = sangat rendah, 1,76 – 2,50 = rendah, 2,51 – 3,25 = tinggi, 3,26 – 4 = sangat tinggi.

Motivasi petani porang di dua desa di Kecamatan Saradan dinilai tinggi baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat diindikasikan salah satunya melalui tingginya hubungan sesama petani porang yang mengakibatkan petani termotivasi usahatani porang (Tabel 3). Melalui usahatani porang petani menilai sangat mudah dalam menjalin hubungan antar sesama petani dikarenakan intensitas pertemuan sesama petani sangat sering diantaranya pertemuan rutin mingguan seperti kelompok tani, arisan petani, dan kegiatan lainnya seperti gotong royong antar petani.

Faktor lain yang menyebabkan petani menilai mudah dalam menjalin pergaulan dikarenakan desa Kecamatan Saradan merupakan produsen porang terbesar di Kabupaten Madiun yang menjadi tempat bertanya atau belajar bagi petani dari luar daerah ataupun masyarakat lain yang ingin berusahatani porang. Faktor ekstrinsik petani di dua desa di Kecamatan Saradan terindikasikan dari salah satunya tanaman porang yang dinilai menguntungkan dan petani dapat bekerja efektif. Dengan demikian petani memiliki motivasi untuk berusahatani porang karena dinilai menguntungkan (Suprayitno *et al.*, 2012). Tanaman porang dinilai menguntungkan dikarenakan tanaman yang mampu hidup dibawah naungan dan mudah dipelihara. Oleh karena itu, mudahnya dalam menanam tanaman porang petani mampu bekerja efektif atau bertani secara efektif apabila petani porang mulai mengusahakan porang dengan menggunakan bibit umbi yang berumur kurang dari satu tahun, maka biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan dan perawatan lebih sedikit dibanding menggunakan bibit dari katak/bubil yang perlu dilakukan pemupukan sebanyak enam kali.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani untuk Melanjutkan Usahatani Porang

Data yang digunakan dalam analisis statistik inferensial adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada 93 responden dengan menggunakan kuesioner. Untuk mempercepat proses perhitungan, maka dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan aplikasi SmartPLS3. Dalam PLS-SEM ada dua tahapan evaluasi model pengukuran yang digunakan, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh peubah laten memiliki nilai lebih besar dari parameter pengujian seperti *composite reliability* ($>0,7$), *AVE* ($>0,5$), *discriminant validity* ($>0,7$), sehingga indikator tersebut valid dan reliabel. Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2021). Analisis model struktural tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis model struktural (*inner model*)

Berdasarkan model struktural (Gambar 3) faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani porang di dua desa Kecamatan Saradan adalah $Y = 0,313X_1 + 0,319X_2$. Hasil analisis didapatkan nilai R^2 adalah 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa 28% motivasi petani porang di dua desa di Kecamatan Saradan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada didalam penelitian ini. Peubah laten independent dinyatakan

signifikan dan mempengaruhi peubah laten dependen jika memiliki nilai t statistik > t tabel (1,96) dengan signifikansi 5% (Ghozali, 2021). Hasil pengujian signifikansi peubah secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SmartPLS (Tabel 4) faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani porang di dua desa di Kecamatan Saradan adalah karakteristik internal dan eksternal. Kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4. Nilai signifikansi peubah laten dan motivasi petani di dua desa Kecamatan Saradan, 2022

Matriks peubah laten	Koefisien jalur	T statistik	P-value
Karakteristik Eksternal (X2) → Motivasi (Y)	0,319	3,283	0,001*
Karakteristik Internal (X1) → Motivasi (Y)	0,313	3,203	0,001*

Keterangan: *) berpengaruh positif dan signifikan

Pengalaman usahatani memengaruhi motivasi petani dikarenakan petani cukup banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan berusahatani sesuai pengalaman berusahatani yang telah ditekuninya selama ini dikarenakan usahatani porang merupakan usahatani turun temurun. Adapun luas lahan garapan berpengaruh dikarenakan lahan garapan petani porang merupakan lahan yang dipinjam dari Perhutani dengan rata-rata luas di Desa Klangon seluas 1,4 hektar sedangkan rata-rata luas lahan di Desa Pajaran seluas 0,6 hektar. Demikian semakin luas lahan garapan maka semakin tinggi pendapatan per satuan luasnya.

Intensitas penyuluhan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh bagi motivasi petani di Desa Klangon maupun Desa Pajaran karena dengan frekuensi pertemuan yang intensif membantu meningkatkan kemampuan keterampilan masyarakat dalam berusahatani porang. Hal ini dikarenakan penyuluh memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya petani (Rahmawati *et al.*, 2016). Usahatani porang merupakan usahatani yang biasa diusahakan oleh petani yakni dengan hanya menjual berupa umbi segar dan chips porang. Kesesuaian usahatani porang bila dilihat dari kebutuhan masyarakat menurut petani responden di dua desa Kecamatan Saradan dinilai sudah cukup sesuai. Menurut penelitian Hamdhan (2020) dahulunya Desa Klangon merupakan Desa IDT (Inpres Desa Tertinggal) atau kategori desa miskin, namun setelah adanya budidaya porang ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Budidaya porang sudah dimulai tahun 1985 namun hanya beberapa orang karena masyarakat lainnya belum mengetahui porang dapat menghasilkan. Dengan kondisi tersebut menunjukkan dari sisi kebiasaan, masyarakat di dua desa Kecamatan Saradan menilai usahatani porang sudah sesuai dengan kebiasaan yang ada di desa. Pada dasarnya petani di Desa Klangon dan Desa Pajaran sudah terbiasa berusahatani porang dan tanaman porang dinilai mudah dibudidayakan, oleh karena itu petani di dua desa tersebut tidak kesulitan dalam berusahatani porang. Masyarakat desa menilai usahatani porang merupakan suatu usahatani yang mudah, karena tanaman porang tidak memerlukan perawatan yang intensif. Tananaman porang dapat hidup liar dengan naungan yang cukup (Zaman *et al.*, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani porang di Desa Klangon dan Desa Pajaran masih memberikan harapan bagi petani. Hal ini diperlihatkan adanya motivasi yang tinggi bagi petani di Desa Klangon, disisi lain Desa Pajaran masih dalam tahap belajar dalam usahatani porang. Faktor pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan sifat inovasi menjadi faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani porang.

Demikian melihat potensi porang terhadap kesejahteraan masyarakat desa, untuk itu diperlukan dukungan peran penyuluh pns maupun penyuluh swadaya dan perlu adanya dukungan Pemerintah Kabupaten Madiun terhadap lokasi budidaya porang sebagai upaya pemberdayaan budidaya porang mengingat masih sangat mungkin ditingkatkan di daerah lain. Adapun teknologi yang diterapkan pada budidaya sudah cukup memadai, namun pada proses pengolahan masih memerlukan alih teknologi dari pihak terkait. Hal ini disebabkan petani porang di Desa Klangon dan Desa Pajaran masih berfokus budidaya sampai panen. Dengan demikian saran yang diberikan yakni diperlukan adanya kerjasama atau investor yang dapat mendorong agar dapat diterapkan ditingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., & Seminar, A. U. (2022). Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 164–176. <https://doi.org/10.25015/18202240307>
- Arafia, I. A., Syakir, F., & Arifin, Z. (2020). Kelembagaan Pemasaran dan Usahatani Porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (SEAGRI)*, 1, 4.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten madiun dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Madiun.
- Budiadi, Budi, P. D., & Purnamasari, L. U. (2012). *Agroforestri porang masa depan hutan jawa*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, M. M., Utami, B. W., & Ihsaniyati, H. (2016). Motivasi petani berusaha padi (kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *AGRISTA*, 4, 104–114.
- Fatchiya, A., Amanah, S., & Kusumastuti, yatri I. (2016). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190–197. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12988>
- Fawaid, A., & Maufur. (2018). *Motivasi dan Kepribadian Karya Abraham H. Maslow* (2nd ed.). Cantrik Pustaka.
- Ghozali, I. (2021). *Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2.9 untuk penelitian empiris* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdhan, R. A. (2020). Dampak usahatani komoditas porang terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Klangon, Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 5(2), 125–138.
- Herawati. (2018). *Kapasitas petani pengelola usahatani padi sawah ramah lingkungan di Sulawesi Tengah* [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor.
- Hermawan, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12903>
- Leasa, W. B., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2018). Kapasitas Pengolah Ubi Kayu “Enbal” dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 11–26. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17843>
- Listiana, I. (2017). Kapasitas petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama terpadu (PHT) padi sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Agrica Ekstensia*, 11.
- Nurrohmah, F. A. (2022). *Hasilkan cuan dari porang* (1st ed.). Penebar Swadaya.
- Rahmawati, I. R., Muksin, M., & Rizal, R. (2016). Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 183–189. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12252>
- Safei, A. M. (2021). *Kapasitas petani penangkar benih padi dan keberlanjutan usaha penangkaran di Majalengka*. Institut Pertanian Bogor.
- Suherdi, S., Amanah, S., & Muljono, P. (2014). Motivasi Petani dalam Pengelolaan Usaha Hutan Rakyat Desa Cingambul, Kecamatan Cingambul, Majalengka. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i1.9916>
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, S., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2012). Motivasi dan Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v8i2.9883>
- Thoha, M. (2015). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya* (24th ed.). Rajawali Press.
- Usman, H., & Setiady, R. P. (2006). *Pengantar Statistika* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Widiyanti, N. M. N. Z. (2016). *Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi benih*

jagung hibrida pada lahan kering di Kabupaten Lombok Timur [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/80521/2016nmn.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11317>
- Widjanarko, S. B., Winarsih, S., & Wijana, S. (2019). Training in porang meat ball production at Klangon Village, Saradan District, Madiun Regency. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 5(2).
- Witantriasti, T. (2010). *Faktor—Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R., & Mardia. (2020). *Ilmu usahatani* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.